



## Kepercayaan Masyarakat Kota Jakarta Pada Praktik Perdukunan (Studi Kasus Jasa Dukun Sebagai Penglaris Dagangan)

Amanda Esther Aprillia Sinaga, Hesti Asriwandari

UNRI

---

### Abstract

Received: 20 Mei 2025  
Revised: 27 Mei 2025  
Accepted: 01 Juni 2025

*ekonomi yang melatarbelakangi masyarakat menggunakan jasa dukun untuk tujuan penglaris dagangan, serta motivasi yang mendorong masyarakat menggunakan jasa perdukunan. Melalui studi kasus dengan teknik accidental sampling, penelitian ini menemukan bahwa tekanan ekonomi dalam berdagang, tuntutan sosial untuk sukses, dan motivasi untuk cepat kaya serta mengikuti pengalaman orang lain menjadi alasan yang mendorong masyarakat menggunakan jasa dukun penglaris dagangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan wawancara mendalam dengan sejumlah pelaku usaha yang pernah menggunakan jasa dukun penglaris dagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan persaingan bisnis dan kondisi ekonomi yang sulit mendorong para pelaku usaha kecil di Jakarta untuk menggunakan jasa dukun penglaris dagangan demi meningkatkan pendapatan, terutama karena cara konvensional dianggap kurang efektif. Alasan ekonomi, sosial, dan pengaruh tradisi, serta keberhasilan orang lain, menjadi alasan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual ini*

**Keywords:** *Dukun, Kepercayaan, Penglaris Dagangan*

(\*) Corresponding Author: [amanda.esther3611@student.unri.ac.id](mailto:amanda.esther3611@student.unri.ac.id)  
[hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id](mailto:hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id)

**How to Cite:** Sinaga, A., & Asriwandari, H. (2025). Kepercayaan Masyarakat Kota Jakarta Pada Praktik Perdukunan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.A), 22-34. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11992>

---

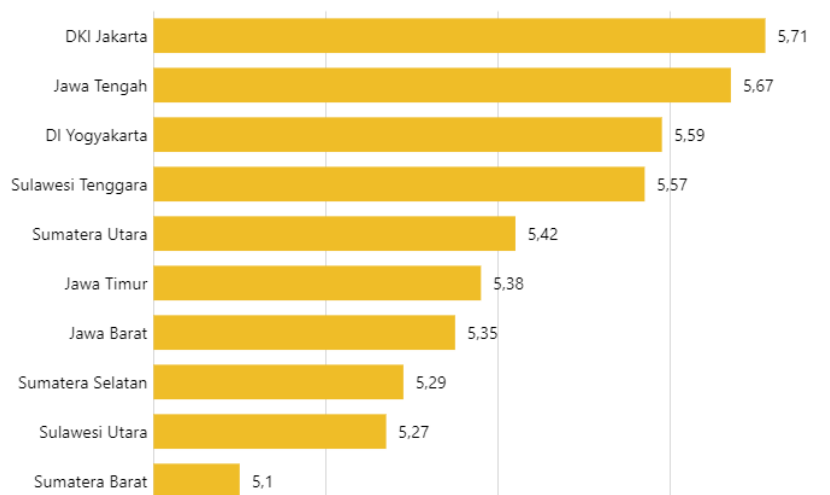
## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena khusus yang terjadi di lingkungan masyarakat urban, khususnya di Kota Jakarta. Sebagai pusat ekonomi dan kegiatan bisnis, Jakarta menjadi tempat bertemunya berbagai macam kelompok sosial dan budaya yang memiliki ragam keyakinan dan tradisi, termasuk praktik perdukunan. Salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana beberapa pelaku usaha, terutama di sektor informal, menggunakan jasa dukun atau paranormal untuk meningkatkan keberhasilan usaha mereka, yang sering kali disebut sebagai "penglaris". Salah satu bentuk praktik perdukunan yang populer adalah jasa dukun penglaris dagangan. Kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dapat meningkatkan omzet penjualan masih cukup kuat di kalangan pelaku usaha, terutama usaha kecil dan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia bisnis yang kompetitif, masih ada yang memilih jalan pintas dengan mengandalkan kekuatan mistis.

Pada skala mikro, pelaku usaha kecil dan menengah di Jakarta dihadapkan pada persaingan yang ketat dan tidak menentu. Tingkat ketidakpastian ekonomi, daya beli masyarakat, serta kompetisi dengan perusahaan besar menjadi tekanan

tersendiri bagi pelaku usaha. Dalam menghadapi tantangan ini, beberapa pedagang, seperti pemilik warung makan, toko kelontong, hingga bengkel motor, mencari cara non-konvensional untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan usaha mereka. Salah satu cara yang ditempuh adalah menggunakan jasa dukun untuk mendapatkan "penglaris," yang dipercaya dapat meningkatkan jumlah pelanggan dan omzet bisnis secara magis. Hal ini semakin diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa Jakarta termasuk salah satu dari provinsi dengan indeks persaingan usaha tertinggi di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1.1.

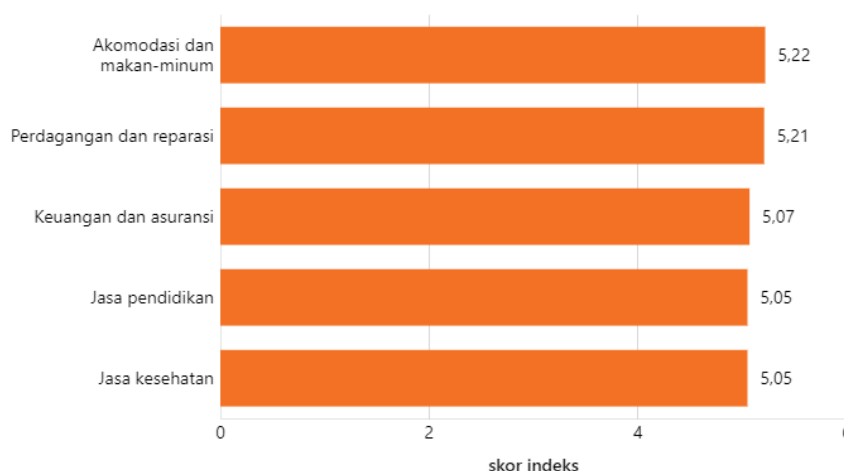


### Provinsi dengan Indeks Persaingan Usaha Tertinggi di Indonesia, 2023

Sumber: (Komisi Pengawas Persaingan Usaha, 2024)

Tingginya persaingan ini memaksa para pelaku usaha, terutama di sektor informal, untuk mencari cara alternatif, termasuk menggunakan jasa dukun, agar tetap dapat bersaing dan menarik pelanggan di tengah tekanan ekonomi yang semakin meningkat. Menurut laporan dari Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), DKI Jakarta saat ini memiliki tingkat persaingan usaha tertinggi. Dimensi yang disurvei mencakup struktur, perilaku, dan kinerja industri, faktor permintaan dan penawaran, serta regulasi dan kelembagaan yang terkait dengan persaingan usaha. Hasil survei dianalisis dan dirumuskan ke dalam skor dengan skala 1-7, di mana skor 1 menunjukkan tingkat persaingan sangat rendah dan skor 7 menunjukkan tingkat persaingan sangat tinggi. Berdasarkan metode tersebut, pada tahun 2023, DKI Jakarta memperoleh skor indeks persaingan usaha sebesar 5,71, yang merupakan skor tertinggi dibandingkan provinsi lainnya.

Dalam sektor ekonomi, persaingan yang tinggi juga dapat memberikan dampak yang beragam bagi para pelaku usaha. Di satu sisi, persaingan yang sehat mendorong inovasi dan peningkatan kualitas produk atau layanan, tetapi di sisi lain, pelaku usaha kecil dan menengah, terutama yang berada di sektor informal, sering kali kesulitan untuk bertahan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, seperti modal, teknologi, dan akses pasar. Akibatnya, beberapa pelaku usaha memilih untuk menempuh jalur non-konvensional, seperti menggunakan jasa dukun, sebagai upaya untuk menghadapi tekanan persaingan yang ketat.



### Sektor Dengan Indeks Persaingan Usaha Tertinggi di Indonesia, 2023

Sumber: (Komisi Pengawas Persaingan Usaha, 2024)

Gambar diatas menunjukkan sektor-sektor dengan indeks persaingan usaha tertinggi di Indonesia, dimana tingkat kompetisi yang tinggi ini memaksa para pelaku usaha, terutama di sektor-sektor tersebut, untuk mencari berbagai cara agar dapat tetap bertahan dan berkembang. Dalam hal ini, penggunaan jasa dukun sebagai penglaris menjadi salah satu strategi yang ditempuh, terutama di sektorinformal yang menghadapi tekanan persaingan yang semakin ketat.

Seorang dukun memiliki keterampilan lebih dalam hal memberikan arahan atau petunjuk, memberi bantuan, dan bahkan menyembuhkan individu yang datang mencari bantuan atau dukungan; ini membuat adanya kepercayaan dan keyakinan yang kuat akan hal tersebut. Meski agama melarang kita untuk percaya dan meminta bantuan selain kepada Tuhan, itu tidak membuat mereka menghindari atau berhenti menemui dukun. Mereka paham bahwa tidak semua apa yang diminta akan terpenuhi tapi masyarakat tetap selalu pergi menemui dukun seperti ada rasa ketagihan atau rasa ingin selalu mencoba lagi dan lagi.

Menurut Fatwa Nomor 2 Tahun 2005 Tentang Perdukunan (Kahanah) dan Peramalan (Irafah) yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), praktik perdukunan dianggap sebagai perbuatan syirik yang tidak dapat diampuni oleh Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun seringkali bertentangan dengan ajaran Islam, namun masih banyak masyarakat masyarakat yang memilih untuk menggunakan jasa dukun sebagai ikhtiar dalam menghadapi berbagai permasalahan (Sadam Al-Ghifari & Fakhrudin, 2022). Hal ini membuat peneliti berkeinginan mencari tahu apa yang melatarbelakangi mereka pergi ke dukun dan apa yang menjadi daya tarik mereka selalu ingin mengunjungi seorang dukun. Seperti yang diketahui, tidak semua individu yang mendatangi dukun memiliki kebutuhan yang sangat mendesak atau benar-benar memerlukan bantuan. Beberapa dari mereka mungkin hanya ingin memuaskan rasa ingin tahunya sehingga hanya ingin mencoba meminta pertolongan secara instan dengan pergi ke dukun.

Praktik perdukunan di perkotaan memiliki potensi untuk menimbulkan dampak yang negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya jika dibiarkan terus berlangsung tanpa ada tindakan yang dilakukan. Seperti kasus praktik

perdukunan yang sedang ramai diperbincangkan di media, praktik perdukunan yang tidak terkontrol dapat memicu munculnya praktik-praktik yang lebih ekstrim dan membahayakan, seperti penggunaan bahan kimia berbahaya, pengorbanan hewan atau bahkan manusia, atau praktik-praktik yang melanggar hak asasi manusia.

Ketergantungan masyarakat pada praktik perdukunan dapat menghambat kemajuan sosial dan ekonomi, karena masyarakat yang mengandalkan praktik perdukunan cenderung tidak mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka sendiri. Hal ini dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi antara kelompok masyarakat. Dengan memahami praktik perdukunan, masyarakat diharapkan dapat lebih menyadari dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh praktik tersebut. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk menghindari praktik perdukunan yang tidak bertanggung jawab atau berbahaya, serta mengambil keputusan yang lebih rasional dan bijak dalam kehidupan sehari-hari.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi yang menjadi latar belakang menggunakan jasa dukun penglaris dagangan?
2. Apa motivasi yang mendorong menggunakan jasa dukun penglaris dagangan?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi yang menjadi latar belakang menggunakan jasa dukun penglaris dagangan.
2. Untuk mengetahui motivasi yang mendorong menggunakan jasa dukun penglaris dagangan.

### **Manfaat Penelitian**

#### **A. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pemahaman mengenai kepercayaan tradisional seperti praktik perdukunan dalam kehidupan masyarakat modern, terutama di lingkungan perkotaan dan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi, sehingga dapat membuka peluang penelitian lebih lanjut.

#### **B. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerintah atau lembaga edukasi untuk memahami alasan di balik ketergantungan masyarakat pada praktik perdukunan, sebagai bahan literatur bagi ilmu sosial dan untuk membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah kepercayaan terhadap dukun.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Tindakan Sosial**

Penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. seorang ilmuwan sosial dan sejarawan terkemuka asal Jerman. Ia lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1980. Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial, paradigma ini merupakan dasar dari definisi atau pemahaman ilmu sosial. Menurut Weber, tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut ditujukan kepada orang lain (Hotman, 1989).

Dalam konsepnya tentang makna tindakan sosial, Weber mengasumsikan bahwa individu yang bertindak tidak hanya melaksanakan tindakan itu, tetapi juga mengambil peran dalam kerangka berpikir dan perilaku orang lain. Tindakan individu menjadi subjektif karena melibatkan motif dan tujuan yang telah melalui proses intersubjektif, yang terjadi melalui komunikasi dan interaksi tatap muka antarindividu. Weber juga mengidentifikasi tindakan irasional yang didasarkan pada nilai-nilai rasional dan bersifat afektual. Tindakan semacam itu mencakup unsur kemampuan intelektual dan emosional, serta berakar pada pemahaman subjektif individu tentang makna tindakan tersebut (Hotman, 1989).

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada empat jenis tindakan sosial ideal ini, yaitu "Tindakan Tradisional, Tindakan Afektif, Tindakan Rasional Nilai, dan Tindakan Rasionalitas Instrumental" yang telah diidentifikasi oleh Max Weber (Damsar, 2015). Tindakan rasional ini tidak selalu menunjukkan bahwa manusia selalu bertindak secara rasional. Ketika perilaku sebenarnya mendekati tipe ideal dari perilaku rasional, maka perilaku itu dapat dipahami dengan mudah dan dengan pengetahuan tentang tujuan dan alat yang tersedia, bisa diprediksi. Namun, seringkali perilaku sebenarnya jauh dari pola perilaku rasional. Selain itu, sejauh mana perilaku manusia bersifat rasional tergantung pada jenis masyarakat yang bersangkutan.

Tipe tindakan rasional ini dapat terjadi di masyarakat di Kota Jakarta yang secara sengaja dan berulang kali memilih untuk mendatangi dukun sebagai cara untuk mengatasi berbagai masalah, meskipun ada berbagai alternatif lain yang tersedia. Jakarta adalah kota yang modern dengan banyak fasilitas modern. Namun, hal tersebut tidak mengubah pola pikir masyarakat Jakarta yang tetap mempertahankan tradisi untuk mendatangi dukun, baik dari nenek moyang maupun generasi muda saat ini. Ini mencerminkan bahwa pola pikir masyarakat Jakarta masih mengikuti pola tradisional yang percaya pada unsur-unsur mistis yang dapat memberikan solusi yang lebih cepat dalam mengatasi berbagai masalah, termasuk masalah penglaris dagangan.

#### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dari penelitian sebelumnya dan berfungsi sebagai sumber inspirasi yang membantu kelancaran penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian Pertama oleh Yanto & Pramono (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Jenis dan Motif Penggunaan Perdukunan dalam Olahraga Berdasarkan Pengalaman Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Keolahragaan UNESA". Hasil penelitiannya menunjukkan penggunaan perdukunan dalam olahraga baik yang dilakukan karena inisiatif pribadi (motif instrinsik) maupun karena perintah orang tua dan pelatih (motif ekstrinsik) sangat dipengaruhi oleh budaya. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan

penelitian ini yaitu penelitian tersebut berfokus pada penggunaan perdukunan dalam olahraga, sedangkan penelitian ini berfokus pada penglaris dagangan.

Penelitian Kedua oleh Nina Karerina dan Arief Sudrajat (2018) yang berjudul "Lintrik di Kalangan Akademisi Muslim (Motif Pelanggan Ilmu Lintrik Pada Praktek Perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan-Candi, Sidoarjo)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa akademisi muslim memiliki intersubjektifitas yakni menganggap mendatangi dukun adalah wujud ikhtiar/usaha disamping tetap meminta kepada Tuhan dengan maksud agar tujuan yang diinginkan subjek lebih cepat tercapai, dukun dianggap sebagai perantara dirinya dengan Tuhan. Adapun

perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada motif subjek yang terlalu kompleks dan subjek yang diteliti adalah akademisi muslim.

Penelitian Ketiga oleh Farhani (2021) yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Pada Eksistensi Dukun Di Kota Banyuwangi”. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Max Weber tindakan sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahan subjek yang datang menemui dukun

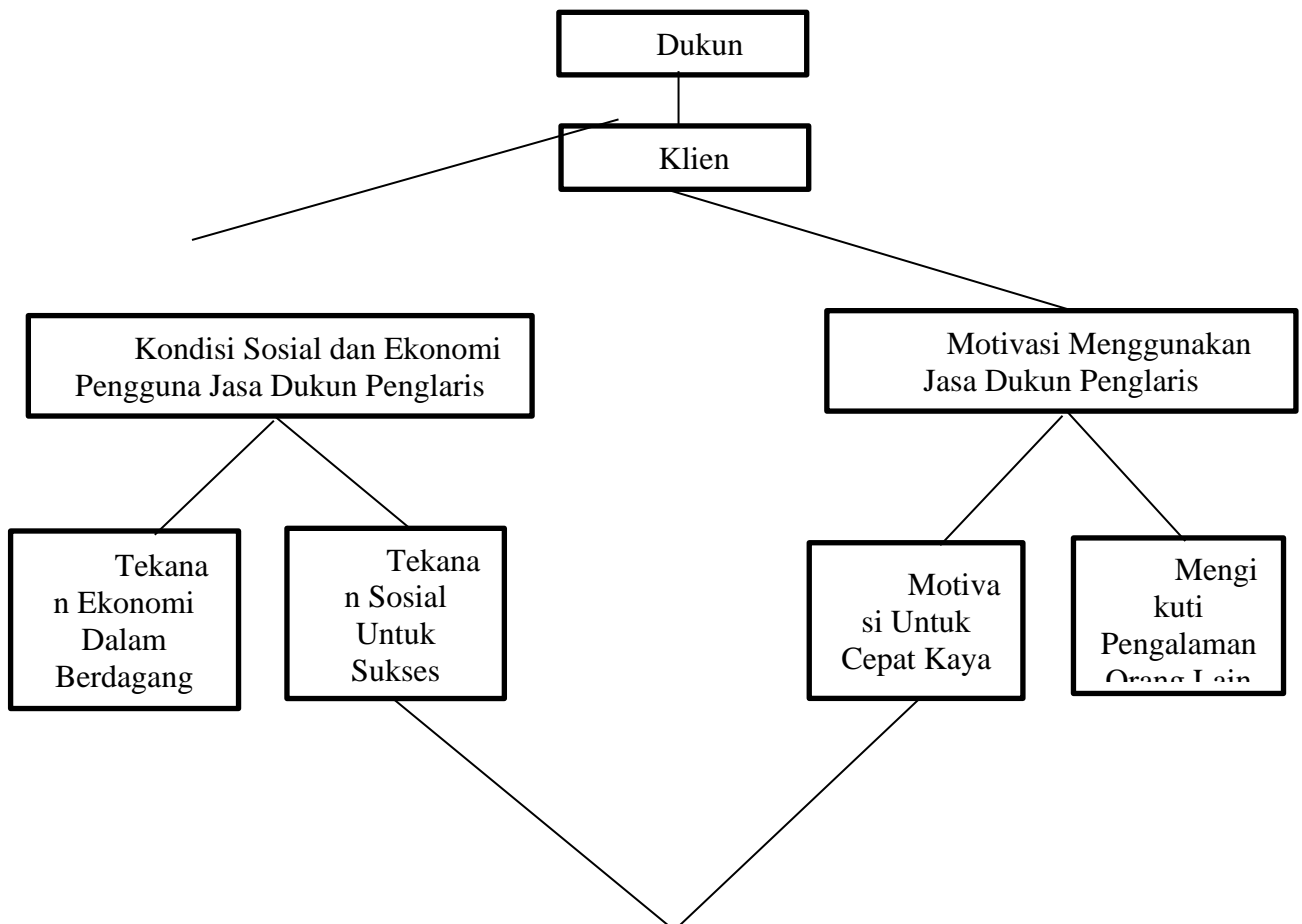
tidak fokus pada satu masalah.

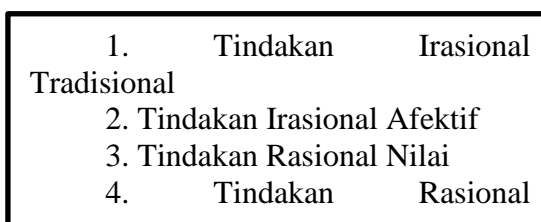
Penelitian Keempat oleh Maulana & Yuni (2020) yang berjudul "Penggunaan Rajah Dan Wafaq Sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkat di Loa Janan Ilir)". Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pedagang yang menggunakan jasa dukun, tetapi perbedaannya terletak di media simbolik, penelitian tersebut menggunakan wafaq/rajah, sedangkan penelitian ini tidak.

Penelitian Kelima oleh Ariza (2022) dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Perdukunan Di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu". Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menemukan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun didasari oleh kepercayaan terdahulu, tetapi perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian tersebut berlokasi di desa, sedangkan penelitian ini berlokasi di kota.

#### **Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini, peneliti membuat skema kerangka berpikir sebagai acuan atau pedoman dalam menganalisa suatu fenomena yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:





**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif. Kepercayaan pada dukun melibatkan berbagai lapisan sosial dalam masyarakat, pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang lebih berfokus pada pemahaman faktual. Dalam hal ini, fokus utama adalah pada fakta-fakta yang terkait dengan pandangan masyarakat terhadap dukun.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Kota Jakarta. Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena memiliki keragaman budaya dan masyarakat yang beragam; representatif sebagai contoh masyarakat Kota Jakarta yang merupakan pusat kehidupan perkotaan yang kompleks dan menggambarkan kepercayaan masyarakat kota Jakarta pada praktik perdukunan secara lebih umum; dan juga aksesibilitas yang baik dan ketersediaan informasi yang cukup.

Teknik penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara accidental. Accidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan yang memenuhi kriteria

sebagai berikut Warga Jakarta, berusia lebih dari 18 tahun, memiliki pengalaman sudah lebih dari 3x pergi menemui dukun dengan permasalahan yang dikonsultasikan yaitu penglaris dagangan.

Jenis dan sumber data penelitian ini ada 2, data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu masyarakat Jakarta yang mempercayai dan terlibat dalam praktik perdukunan dan juga seorang dukun sedangkan data sekunder untuk memperkuat data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu artikel jurnal dan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Data memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung jalannya sebuah penelitian. Semakin banyak data yang berhasil dikumpulkan, semakin berkualitas pula hasil akhir dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan analisis kualitatif yang melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik triangulasi data ini melibatkan pengecekan dan perbandingan data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan dan hasil pengamatan. Selain itu, akan ada perbandingan data dari informan yang diwawancarai dalam periode waktu yang berbeda, terutama jika mereka membahas masalah yang sama. Selain itu, data hasil wawancara juga akan dibandingkan dengan data sekunder yang

telah diperoleh. Dengan menggunakan teknik ini, harapannya adalah data yang diperoleh akan menjadi lebih akurat.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan hasil penelitian dari wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif tidak dalam bentuk angka, melainkan lebih berfokus pada narasi, deskripsi, cerita, serta dokumen tertulis dan tidak tertulis seperti gambar atau foto. Proses analisis data kualitatif dilakukan sepanjang penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kota Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia, memiliki karakteristik unik sebagai kota metropolitan yang sangat kompleks. Keberagaman penduduk, dinamika sosial budaya, serta tingkat urbanisasi yang tinggi, Jakarta menciptakan lingkungan yang unik dan menarik untuk diteliti, khususnya terkait fenomena kepercayaan masyarakat terhadap praktik perdukunan.

Jakarta sebagai pusat ekonomi menawarkan kesempatan yang besar bagi para wirausahawan, namun di saat yang sama, persaingan ketat dan ketidakpastian ekonomi mendorong beberapa individu untuk mencari alternatif di luar rasionalitas ekonomi modern. Penglaris dagangan, atau jasa supranatural untuk meningkatkan penjualan, menjadi salah satu bentuk solusi yang dipercaya oleh sebagian masyarakat. Kepercayaan terhadap jasa dukun sebagai penglaris tidak lepas dari tekanan sosial-ekonomi yang dirasakan oleh para pelaku usaha di Jakarta. Di tengah kebutuhan akan keberhasilan bisnis, penggunaan jasa ini dipandang sebagai salah satu cara untuk menghadapi tantangan persaingan bisnis yang ketat.

Kehidupan urban di Jakarta, yang penuh dengan tekanan ekonomi dan sosial, memungkinkan praktik perdukunan berkembang dan diterima di kalangan masyarakat tertentu. Tingkat persaingan yang tinggi dalam dunia usaha memicu para pedagang kecil untuk mencari segala macam cara agar usaha mereka tetap bertahan, termasuk melalui cara-cara non-konvensional seperti menggunakan jasa penglaris dagangan dari dukun. Dalam hal ini, praktik perdukunan sering kali dianggap sebagai cara untuk mencari solusi instan dan spiritual guna meningkatkan peluang keberhasilan bisnis.

Dengan demikian, Jakarta sebagai lokasi penelitian ini sangat relevan untuk menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat di kota metropolitan ini terhubung dengan praktik-praktik perdukunan. Di tengah perkembangan modern, masyarakat masih mempertahankan kepercayaan tradisional sebagai respons terhadap ketidakpastian ekonomi yang mereka hadapi.

Penelitian ini dilakukan di 3 lokasi, yaitu toko kelontong yang dikelola oleh Informan Ayu yang berlokasi di Jl. Setiabudi, Jakarta Selatan; bengkel motor milik Informan Alwi yang berlokasi di Jl. Otista, Jakarta Timur; serta warung makan milik Informan Wandu yang berlokasi di Jl. Menteng, Jakarta Pusat. Lokasi-lokasi ini dipilih karena representasi dari berbagai jenis usaha kecil dan menengah yang sangat bergantung pada interaksi langsung dengan pelanggan dan berada di kawasan dengan dinamika sosial-ekonomi yang beragam. Pemilihan lokasi-lokasi ini juga didasarkan pada banyaknya kepercayaan terhadap praktik perdukunan sebagai upaya penglaris dagangan yang masih kuat di kalangan pelaku usaha di area-area tersebut. Usaha kecil dan menengah ini seringkali menjadi tulang punggung ekonomi lokal, di mana pemilik usaha menghadapi persaingan ketat dan tantangan operasional yang memerlukan solusi kreatif dan tradisional untuk menarik pelanggan dan meningkatkan pendapatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kondisi Sosial dan Ekonomi Yang Menjadi Latar Belakang Menggunakan Jasa Dukun Penglaris Dagangan**

Kondisi sosial dan ekonomi di Jakarta, dengan segala tantangannya, tampaknya mendorong banyak orang untuk mencari cara alternatif yang tidak biasa dalam upaya mereka untuk bertahan hidup dan menjaga kelangsungan usaha mereka. Situasi ini menggambarkan betapa mendesaknya kebutuhan akan solusi yang efektif dan cepat, meskipun solusi tersebut mungkin melibatkan aspek-aspek mistis atau supranatural. Dengan demikian, sosial ekonomi memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kondisi ekonomi dan sosial saling terkait dan membentuk kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang menggunakan jasa dukun untuk penglaris dagangan ditandai oleh beberapa hal. Hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, pola yang dapat diidentifikasi mengenai kondisi sosial dan ekonomi pengguna jasa dukun menunjukkan adanya tekanan besar yang dialami para pelaku usaha kecil di Jakarta. Tekanan ini berasal dari persaingan bisnis yang sangat ketat serta kondisi ekonomi yang tidak menentu, sehingga banyak dari mereka merasa terdesak untuk mencari solusi cepat guna meningkatkan pendapatan.

Informan Sanusi, seorang dukun yang sudah berpraktik selama lebih dari satu dekade, menyoroti bahwa banyak pedagang yang datang kepadanya karena mereka merasa cara-cara konvensional tidak cukup efektif dalam memenangkan persaingan usaha. Mereka lebih memilih menggunakan jasa penglaris untuk mendapatkan keuntungan secara instan. Informan Soleh dan Wanti, dua praktisi lainnya, juga mengungkapkan bahwa klien mereka, yang sebagian besar adalah pedagang kecil, mengalami tekanan ekonomi yang berat dan melihat penglaris sebagai jalan pintas untuk mengatasi kesulitan tersebut. Hal ini juga tercermin dalam pernyataan Informan Ayu, seorang pengguna jasa dukun penglaris dagangan, yang merasa bahwa persaingan usaha yang ketat memaksanya untuk mencari jalan alternatif agar usahanya tetap bertahan.

Sementara itu, Informan Alwi, seorang pemilik bengkel motor, dan Informan Wandu, seorang pemilik warung makan, memberikan gambaran serupa mengenai persaingan bisnis yang mereka hadapi. Meskipun mereka merasa sudah memberikan layanan terbaik dan produk yang memadai, usaha mereka tetap tidak mampu bersaing secara maksimal. Akibatnya, mereka beralih kepada jasa penglaris untuk menarik lebih banyak pelanggan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari pola ini adalah bahwa kondisi ekonomi yang sulit dan persaingan bisnis yang ketat menjadi alasan penggunaan jasa dukun penglaris dagangan. Para pelaku usaha kecil mencari solusi cepat karena mereka merasa bahwa usaha yang dilakukan secara konvensional tidak cukup untuk bertahan dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif.

Analisis pola mengenai kondisi sosial dan ekonomi pengguna jasa dukun di Jakarta menunjukkan adanya kecenderungan yang kuat di kalangan pelaku usaha kecil untuk mencari solusi alternatif dalam menghadapi tantangan bisnis yang ketat. Informan dukun seperti Sanusi, Soleh, dan Wanti menyoroti bahwa tekanan dari persaingan yang semakin meningkat dan situasi ekonomi yang sulit memaksa para kliennya untuk mengandalkan jasa dukun sebagai penglaris, guna mempercepat pencapaian keuntungan dan meningkatkan pendapatan.

Hal ini juga diungkapkan oleh Informan klien seperti Ayu, Alwi, dan Wandu, sebagai klien yang menggunakan jasa penglaris, mereka menjelaskan bahwa meskipun memiliki kualitas produk atau layanan yang baik, mereka merasa terdesak oleh kondisi yang menuntut mereka mencari jalan pintas demi kelangsungan usaha. Dengan kata lain, keyakinan bahwa dukun dapat membantu mengatasi masalah penjualan dalam waktu singkat mencerminkan kebutuhan mendesak para pedagang untuk tetap bertahan dan sukses ditengah persaingan yang semakin sengit dan ketidakpastian ekonomi.

### **Motivasi Yang Mendorong Menggunakan Jasa Dukun Penglaris Dagangan**

Kepercayaan terhadap kekuatan gaib seringkali menjadi landasan utama, dimana individu meyakini bahwa dengan bantuan kekuatan supranatural, dagangannya akan menjadi lebih laris. Dalam lingkungan yang kompetitif, banyak pelaku usaha merasa tertekan untuk mencapai kesuksesan secepat mungkin. Ketika upaya-upaya konvensional dianggap tidak cukup efektif, mereka cenderung mencari solusi alternatif, termasuk dengan menggunakan jasa dukun.

Ketidakpastian masa depan dan harapan akan keuntungan instan juga menjadi daya tarik tersendiri. Banyak orang yang merasa putus asa atau khawatir akan masa depan usahanya, sehingga mereka mencari jalan pintas untuk mendapatkan keberuntungan. Rasa takut akan kegagalan, keinginan untuk mendapatkan pengakuan juga menjadi alasan seseorang untuk menggunakan jasa dukun. Secara singkat, motivasi di balik penggunaan jasa dukun penglaris dagangan adalah perpaduan antara kepercayaan mengikuti pengalaman orang lain dan harapan akan keuntungan instan atau ingin cepat kaya. Motivasi masyarakat menggunakan jasa perdukunan antara lain:

Berdasarkan data yang terkumpul, pola motivasi penggunaan jasa dukun oleh para pelaku usaha kecil dapat diidentifikasi sebagai kombinasi antara tradisi budaya, pengaruh sosial, dan harapan untuk meningkatkan kondisi ekonomi. Informan Sanusi, yang juga seorang dukun, mengungkapkan bahwa ia terdorong oleh keyakinan akan kekuatan spiritual untuk membantu orang di tengah kesulitan ekonomi. Pengaruh dari cerita sukses orang lain juga turut memperkuat motivasinya dalam menjalankan praktik ini. Sejalan dengan itu, Informan Soleh menyatakan bahwa banyak kliennya yang percaya pada tradisi masyarakat yang sudah lama memanfaatkan jasa dukun sebagai solusi, terutama dalam menghadapi persaingan bisnis yang ketat.

Informan Wanti dan Ayu menyoroti bagaimana cerita keberhasilan orang lain, baik dari lingkungan sekitar maupun cerita yang sudah terdengar sejak kecil, menjadi alasan motivasi utama. Informan Wanti menjelaskan bahwa masyarakat kerap kali terdorong menggunakan jasa dukun setelah melihat kesuksesan yang diraih orang lain, menumbuhkan harapan bagi mereka untuk mencapai kesejahteraan. Hal yang sama juga diakui oleh

Informan Ayu, yang menggunakan jasa dukun dengan harapan warungnya kembali ramai sehingga dapat menghidupi keluarganya, sebuah motivasi yang berakar dari pengalaman dan cerita dukun yang ia dengar sejak kecil. Sementara itu, Informan Alwi dan Informan Wandu menggambarkan bagaimana kondisi sosial menguatkan keputusan mereka. Informan Alwi, meski awalnya ragu, akhirnya percaya pada efektivitas jasa dukun setelah mendengar banyak testimoni positif dari teman-temannya. Pengalaman sosial ini memperkuat kepercayaan Alwi bahwa jasa penglaris dapat membantunya meningkatkan usaha. Wandu, di sisi lain, mengakui bahwa penggunaan jasa dukun sudah menjadi bagian dari

budaya keluarganya di kampung, dan ini menjadi motivasi utamanya untuk mencari jasa penglaris guna menghindari kebangkrutan.

Dari pola ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi utama dalam menggunakan jasa dukun didorong oleh kombinasi tradisi budaya yang kuat, pengaruh sosial dari pengalaman orang lain, serta harapan besar untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Kepercayaan pada kekuatan spiritual sebagai solusi usaha telah tertanam dalam pengalaman sosial dan budaya masyarakat, yang sering kali dipertegas melalui cerita keberhasilan orang lain.

Dari seluruh pernyataan informan, terlihat bahwa kepercayaan tradisional dan pengalaman orang lain saling melengkapi dalam membentuk keyakinan masyarakat terhadap praktik perdukunan. Cerita-cerita yang diwariskan secara turun-temurun dan pengalaman orang lain yang berhasil dalam menggunakan jasa dukun menjadi alasan penting dalam mendorong masyarakat untuk terus menggunakan praktik ini sebagai solusi atas masalah ekonomi mereka. Kepercayaan ini tetap bertahan dan berkembang, meskipun masyarakat saat ini sudah berada di era modern dengan segala kemajuan teknologi. Tradisi dan testimoni sosial bersama-sama membentuk struktur keyakinan yang kuat di tengah masyarakat, membuat praktik perdukunan tetap relevan di tengah tantangan ekonomi yang dihadapi.

Penggunaan jasa dukun di kalangan pedagang kecil di Jakarta didorong oleh kombinasi harapan dan kepercayaan tradisional. Para informan, seperti Ayu dan Wandu, menunjukkan harapan kuat untuk mempertahankan usaha mereka di tengah kesulitan ekonomi, dengan jasa dukun dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan jumlah pelanggan dan menghindari kebangkrutan. Selain itu, pengaruh pengalaman orang lain, seperti yang disampaikan oleh Sanusi, Soleh, dan Alwi, berperan penting dalam membentuk keyakinan terhadap efektivitas jasa dukun. Cerita-cerita sukses yang didengar dari lingkungan sosial mereka, baik dari keluarga maupun teman, memperkuat kepercayaan bahwa praktik perdukunan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menghadapi tantangan ekonomi. Secara keseluruhan, motivasi masyarakat untuk menggunakan jasa dukun tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga terikat pada nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan bahwa meskipun masyarakat modern, praktik ini tetap relevan dan diperlukan dalam konteks ekonomi yang tidak menentu.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Tekanan persaingan bisnis dan kondisi ekonomi yang sulit mendorong para pelaku usaha kecil untuk menggunakan jasa dukun sebagai penglaris dagangan. Mereka mencari solusi cepat untuk meningkatkan pendapatan, karena merasa cara konvensional tidak cukup efektif dalam menghadapi ketatnya persaingan. Alasan ekonomi dan sosial menjadi pemicu utama penggunaan jasa supranatural ini. Motivasi utama menggunakan jasa dukun didorong oleh pengaruh tradisi, testimoni kesuksesan orang lain, dan harapan untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Kepercayaan pada kekuatan spiritual sebagai solusi usaha tumbuh dari pengalaman sosial, budaya, dan cerita keberhasilan yang mendorong para pelaku usaha untuk mengikuti praktik tersebut.

Teori Tindakan Sosial Max Weber menekankan pentingnya makna subjektif yang dimiliki individu dalam menjalani interaksi sosial. Pertama, tindakan irasional tradisional menggambarkan praktik yang diwariskan dari

generasi ke generasi, dimana masyarakat merasa terikat untuk mempertahankan tradisi yang telah ada. Kedua, tindakan irasional afektif menunjukkan bagaimana keputusan untuk menggunakan jasa dukun sering kali didorong oleh keadaan emosional, seperti frustrasi dan harapan, tanpa mempertimbangkan secara mendalam. Ketiga, tindakan rasional nilai menggambarkan pemikiran yang menyadari manfaat dari praktik perdukunan berdasarkan pengalaman orang lain. Terakhir, tindakan rasional instrumental menggambarkan proses pengambilan keputusan yang dilakukan dengan pertimbangan matang untuk mencapai tujuan tertentu, dimana masyarakat melihat dukun sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, terutama dalam hal ekonomi. Secara keseluruhan, kepercayaan masyarakat Jakarta terhadap dukun adalah suatu bentuk tindakan sosial yang kompleks, melibatkan berbagai aspek irasional dan rasional yang saling berinteraksi, menciptakan jalinan hubungan yang kuat antara dukun dan masyarakat serta membentuk tradisi yang terus berlanjut.

## **SARAN**

### **Bagi Pemerintah dan Lembaga**

Diharapkan agar terus meningkatkan literasi ekonomi dan kewirausahaan di kalangan masyarakat, terutama pelaku usaha kecil dan menengah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang manajemen bisnis, pemasaran digital, dan strategi-strategi peningkatan penjualan yang berbasis pengetahuan, diharapkan masyarakat dapat lebih percaya pada metode yang rasional daripada mencari solusi melalui jasa dukun.

### **Bagi Sarana Pendidikan**

Diharapkan agar dapat mengedepankan nilai-nilai rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan logika perlu terus ditingkatkan. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kepercayaan terhadap hal-hal mistis yang tidak terbukti secara ilmiah.

### **Bagi tokoh masyarakat dan pemuka agama**

Diharapkan agar dapat memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai cara-cara yang lebih sehat dan efektif untuk meningkatkan bisnis dan kehidupan ekonomi mereka. Edukasi mengenai pentingnya kerja keras, inovasi, dan pengelolaan keuangan yang baik dapat disosialisasikan secara luas melalui jalur informal dan keagamaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ariza. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Perdukunan Di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Darmawan, I. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Siswa di SMA N 1 Bayat.

Farhani, R. (2021). Kepercayaan Masyarakat Pada Eksistensi Dukun di Kota Banyuwangi. Universitas Jember.

Haryanto, B. S. D., Kemampuan, S., Clifford, P., & Bourdieu, P. (2015). The Dukuns of Madura: Their Types and Sources of Magical Ability in Perspective of Clifford Geertz and Pierre Bourdieu. 19(2), 107–118. <https://doi.org/10.7454/mssh.v19i2.3479>

Hotman M. Siahaan. (1989). Sejarah dan Teori Sosiologi. Erlangga

Prof. Dr. Damsar. (2015). Pengantar Teori Sosiologi. Kencana.

Prof. Dr. I.B Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana Prenada Media.

Karerina, N., & Sudrajat, A. (2018). —Lintrik di Kalangan Akademisi Muslim (Motif Pelanggan Ilmu Lintrik Pada Praktek Perdukunan Nyi Ronggeng di Jam- bangan-Candi, Sidoarjo). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU). (2024a). 10 Provinsi dengan Persaingan Usaha Tertinggi 2023. *Katadata Media Network*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/06/13/10-provinsi-denganpersaingan-usaha-tertinggi-2023>

Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.

Maulana, H., & Yuni, L. A. (2020). Penggunaan Rajah dan Waqaf Sebagai Azimat Pelaris Dagangan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkat di Loa Janan Ilir). *Qonun: Jurnal Hukum Islam Dan PerundangUndangan*, 4(1), 1–12. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/alqonun/index>

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (8th ed.). Pusat Pelajar.

Sadam Al-Ghifari & Fakhrudin. (2022). Fatwa MUI Terkait Praktik Perdukunan: Haram! MUI DIGITAL. <https://mirror.mui.or.id/berita/37322/fatwa-mui-terkait-praktik-perdukunanharam/>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Wiryawan, Y. R. (2015). —Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Dan Perilaku Konsumsi Siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, Vol. 3. No. <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n2.p147-167>

Yanto, M. R., & Pramono, M. (2019). —Jenis dan Motif Penggunaan Perdukunan dalam Olahraga Berdasarkan Pengalaman Mahasiswa Prodi S1 Imu Keolahragaan UNESA. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, Vol 07 No, 51–56. [https://core.ac.uk/display/230790668?utm\\_source=pdf&utm\\_medium=banne r&utm\\_campaign=pdf-decoration-v1](https://core.ac.uk/display/230790668?utm_source=pdf&utm_medium=banne r&utm_campaign=pdf-decoration-v1)